Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan ra

Pelurusan Sejarah

Penulis: Al-Qadhi Abu Ya'la
Tahqiq: Syaikh Abdul Hamid Al-Faqihi

Daftar Isi

DARI PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, untuk dimenangkan dari agama-agama yang lainnya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Shalawat dan salam atas Rasul-Nya Muhammad bin Abdillah ﷺ yang telah menuntun dan membimbing ummatnya menuju cahaya terang benderang sehingga malamnya seperti siangnya. Juga kepada segenap para shahabatnya yang istiqomah dan penuh kegigihan lagi ketulusan jiwa menyampaikan apa yang mereka terima dari Nabinya ﷺ dengan tanpa mengurangi atau menambah sedikitpun dari dirinya, semoga Allah meridhoi mereka seluruhnya dan Allah kumpulkan kita semua di dalam kelompoknya dan kita dimatikan oleh Allah ﷻ dalam keadaan seperti mereka dipanggil oleh Rabbnya 'Azza wa Jalla. Amin Yaa Mujibas Sailin.

Ikhwati Fillah -*semoga Allah memberi taufiq kepada kita*- tidak diragukan lagi, bahwa tiada henti-hentinya musuh-musuh agama ini berusaha untuk menyeret kaum muslimin menuju jurang kebinasaan dengan berbagai macam cara dan upaya. Diantaranya mereka berusaha untuk mengaburkan sejarah dan menutup-nutupi fakta dengan kedustaan-kedustaan dan manipulasi sejarah.

Telah kita maklumi bahwa para shahabat -*semoga Allah meridhoi mereka seluruhnya*- adalah sebaik-baik generasi sebagaimana yang pernah dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ :

"*Sebaik-baik generasi adalah generasiku*". (HR. Muttafaqun 'alaihi dari hadits Imron bin Hushain dan selainnya).

Maka merekalah yang pertama kali dijadikan sasaran oleh musuh-musuh Islam, terutama *Al Khulafa' Ar Rasyidun* yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Al Khaththab Al

Faruq, Utsman bin 'Affan Dzun Nurain dan Ali bin Abi Thalib -*semoga Allah meridhoi mereka seluruhnya-.*

Dalam buku ini akan disuguhkan kepada para pembaca -*semoga Allah memberi hidayah kepada kami dan anda-* apa yang sebenarnya terjadi pada diri Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه dan juga Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sehingga terjadilah peristiwa yang menggetarkan setiap hati kaum mukminin yaitu *terbunuhnya Amirul Mukminin 'Utsman bin Affan Dzun Nurain.*

Penulis kitab ini adalah Al Imam Al Qodhi Abi Ya'la Muhammad bin Husain Al Fara' yang diriwayatkan oleh anaknya Abil Husain Muhammad darinya, kemudian diteliti (tahqiq) oleh Syaikh Abdul Hamid bin Ali Al Faqihi -*semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat-.*

Apa yang di hadapan anda ini adalah Muqoddimah (pendahuluan) dari kitab beliau -Rahimahullah- yang berjudul *"Tanzihu Kholil Mu'minin Mu'awiyah bin Abi Sufyan min Dzulmi wal Fisqi fii Mutholabatihi bi Dami Amiril Mu'minin Utsman bin Affan* رضي الله عنه kemudian kami terbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia dengan judul **"Meluruskan Sejarah Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan رضي الله عنه."**

Akhirnya semoga usaha ini ikhlas hanya mengharap ridho Allah semata sehingga mendapatian pahala yang berlipat dari-Nya. Kami juga berharap semoga apa yang kami suguhkan kepada segenap kaum mukminin ini dapat memberikan faedah dan manfaat yang banyak, dan dapat menarik kembali saudara-saudaraku yang semula kabur dalam perkara ini menuju kejelasan dan kejernihan sehingga senantiasa berkhusnudzon kepada para pendahulu kita, yaitu Salafus Sholeh -*semoga Allah meridhoi mereka seluruhnya-.* Amin Yaa Mujibas Sailin.

FITNAH PADA MASA DZUN NURAIN UTSMAN BIN 'AFFAN ﷺ

Sesungguhnya awal mula permasaJahan yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu, sebagian besar berasal dari tiga golongan :

1. **Golongan Pertama**

Islamnya sebagian orang-orang Persia (awalnya mereka beragama Majusi) dan juga sebagian orang-orang Yahudi. Pada hakikatnya mereka adalah orang-orang *zindiq* yang menampilkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran di dalam hatinya. Sebagian besar mereka berasal dari negara adi kuasa (Persia dan Romawi) yang merasa iri dan benci kepada bangsa Arab, karena sebagian dari mereka (bangsa Arab) pada masa lampau merupakan pengikutnya. Bangsa Arab adalah bangsa yang dilupakan dan tidak diperhitungkan oleh bangsa lain. Mereka seakan-akan telah terkubur di gurun pasir dan disibukkan dengan perselisihan dan perang saudara. Kemudian bangsa Arab mampu menggulingkan dan meruntuhkan negara mereka dalam jangka waktu yang relatif singkat menurut ukuran strategi dan kondisi peperangan pada waktu itu.

Oleh karena itulah mereka memasang tipu daya dan taktik *-mereka adalah orang yang sangat berpengalaman dalam hal ini-* untuk mengobarkan api fitnah di tengah-tengah kaum muslimin (seperti api yang sebagiannya memakan sebagian yang lain). Pernyataan ini bukan hanya sekedar omong kosong dengan tujuan mengkambing hitamkan orang lain atas apa yang menimpa kita, akan tetapi berdasarkan dalil-dalil dan bukti yang kuat.

Tipu daya mereka bisa diringkas dalam beberapa poin sebagai berikut :

- ✓ Mencemarkan nama baik pegawai Utsman bin Affan ﷺ, seperti gubernurnya atau pegawai yang bertugas menarik zakat serta yang lainnya, kemudian mengorek-orek kesalahan dan kekeliruan yang mereka lakukan. Bahkan kalau perlu berdusta atas nama mereka serta menghembuskan isu-isu dusta tentang mereka.
- ✓ Menyebarkan isu bahwa Kibarus Shahabah seperti Ali, Thalhah dan Zubair[1], serta Ummul Mukminin Aisyah *-semoga Alah meridhoi mereka semua-,* membenci sistem pemerintahan yang dijalankan Utsman ﷺ. Mereka meminta agar kaum muslimin dari segala penjuru datang ke Madinah dalam rangka mengingkari Utsman bin Affan ﷺ. Dalam rangka menjalankan tipu dayanya mereka memalsukan beberapa surat yang diatas namakan para shahabat tersebut, serta memalsukan juga sebuah surat atas nama Utsman ﷺ.[2]
- ✓ Membesar-besarkan sebagian perbedaan pendapat yang terjadi antara para shahabat *-semoga Allah meridhoi mereka semuanya-* dalam hal yang bersifat fiqhiyah dan menggambarkan hal tersebut di mata orang awam sebagai perbuatan kedholiman dan tindak sewenang-wenang yang dilakukan oleh Utman ﷺ terhadap para shahabat yang lainnya. Sebagai contoh dari hal ini, perbedaan pendapat antara Abu Dzar dan jumhur shahabat tentang harta (yang disimpan) yang sudah melebihi kebutuhan pemiliknya, apakah harta ini tergolong dalam kanzun (harta yang ditimbun) sehingga terkena ancaman ayat berikut ini :

---

[1] Ketiga shahabat ini termasuk dalam Ahli Syura (anggota lainnya adalah Abdurahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Utsman bin 'Affan).

[2] Lihat *Fadhailus Shahabat* Imam Ahmad 1/470 dengan sanad Shahih, *Tarikh Madinah* Ibnu Syabbah 4/149-150, *At-Thabaqatul Kubro* Ibnu Sa'ad 3/83, dengan perowi-perowi yang shahih, *Tarikh Ibnu Khayyath* 167 dengan sanad shahih, juga lihat *Al-Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 7/195.

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka kabarkan kepada mereka akan adzab yang sangat pedih." (at-Taubah: 34)

Ataukah semua harta yang sudah dikeluarkan zakatnya tidak tergolong ke dalam ayat ini. Setelah terjadi perbedaan pendapat ini Abu Dzar ﷺ atas inisiatifnya sendiri keluar dari kota Madinah menuju ke daerah Rabadzah.[3]

- ✓ Menyebarkan (berita bohong) di tengah-tengah kalangan orang awam, yang kemudian dipercayai oleh sebagian dari mereka, bahwa Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk menjadi khalifah (setelah beliau wafat) dan disebarkan bahwa Utsman ﷺ adalah perampas hak khilafah dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Sungguh berita ini menyebar di masyarakat, sehingga sampai berita tersebut kepada sebagian shahabat seperti Ali dan 'Aisyah -*semoga Allah meridhoi keduanya*- dan mereka mengingkari kebenaran berita ini dengan keras. Ali ﷺ berkata : *"Sungguh demi Allah, seandainya kita meminta khilafah ini kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau tidak memberikannya kepada kita, sehingga akibatnya manusia tidak akan memberikannya kepada kita setelah beliau wafat. Maka sungguh aku tidak akan memintanya kepada Rasulullah ﷺ.*[4]

---

[3] Lihat Shahih Bukhari -Fathul Bari- Kitabuz Zakat bab : *Maa Uddiya Zakatuhu Falaisa bikanzun* 3/374-375.

[4] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *shahihnya*, lihat *Fathul Bari* 8/142 (4448)

Dan Ummul Mukminin 'Aisyah -*semoga Allah meridhoinya*- berkata, ketika sampai kepadanya isu wasiat Rasulullah ﷺ kepada Ali رضي الله عنه :

"Siapa yang berkata demikian? Sungguh aku menyaksikan Rasulullah ﷺ (saat beliau waat) dan aku (dalam keadaan) menyandarkan beliau ke dadaku, kemudian beliau meminta sebuah bejana, lalu beliau luluh dan meninggal tanpa aku sadari. Mana mungkin beliau berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib."[5]

Dan sesungguhnya para ulama Rafidhah (syi'ah) telah mengakui, bahwa wasiat ini pada hakekatnya merupakan hasil rekayasa Abdullah bin Saba'.

An-Naubakhty dan Al-Kasyi menyatakan :

"Sesungguhnya asal-usul wasiat ini muncul dari lisan Abdullah bin Saba', dia adalah orang Yahudi yang masuk Islam dan menampakkan loyalitas kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Ketika masih Yahudi, dia menyebarkan isu bahwa Tusa' bin Nun adalah orang yang diwasiati kekhalifahan oleh Nabi Musa عليه السلام. Kemudian setekah masuk Islam dia menyatakan hal yang serupa tentang Ali رضي الله عنه (setelah wafatnya Rasulullah ﷺ Dialah orang pertama yang berpendapat bahwa seharusnya kekhalifahan diberikan kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Dia menunjukan rasa permusuhan dan berlepas diri dari semua orang yang bertentangan dengan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Berdasarkan hal inilah musuh-musuh syi'ah menganggap bahwa syi'ah (Rafidhah) berasal dari agama Yahudi.[6]

Adapun bukti-bukti yang menunjukkan kebathilan wasiat ini, sangat banyak sekali. Akan tetapi penjelasannya pada tempat dan kesempatan lain Insya Allah.

---

[5] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya, lihat Fathul Bari 7/148 (4459)

[6] *Firaqus-Syi'ah* oleh An-Naubakhty 2-23 dan *Rijalul Kasyi* oleh al-Kasyi 108-109.

2. Golongan Kedua :

Ahli Qiro'ah dan Ibadah serta kalangan menengali dari para Ahli Fiqh. Allah berfirman :

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Mereka adalah orang-orang yang telah sia-sia amalannya pada kehidupan dunia, namun mereka merasa sedang melakukan sebaik-baik amalan." (Al-Kahfi: 104)

Golongan ini adalah orang-orang yang diperalat oleh golongan pertama dari belakang tabir. Mereka bagaikan mangsa yang sangat jinak dan penurut, sehingga golongan pertama menempatkannya di barisan terdepan (dalam penyebaran fitnah), dengan cara membesar-besarkan persoalan yang sepele serta menggambarkan kepada mereka bahwa ijtihad-ijtihad yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ﵁ merupakan tindak kemaksiatan dan penentangan terhadap Al-Qur'an. Kemudian mereka (golongan pertama) memberikan motivasi dan membakar semangat mereka (golongan kedua) untuk merubah kemungkaran yang dilakukan Utsman ﵁.

Pada akhirnya, golngan kedua ini berhasil dipengaruhi, karena kebodohan mereka terhadap hukum-hukum syari'at serta kurangnya pemahaman dan ilmu mereka terhadap agamaya. Walaupun mereka banyak beribadah, memberikan pengorbanan yang besar, hafal Al-Qur'an serta banyak puasa dan sholat malam. Namun ketahuilah! Iblis lebih mudah untuk menyesatkan seribu ahli ibadah (yang kurang ilmunya) dari pada menyesatkan seorang 'alim (berilmu). Aisyah Ummul Mukminin -*semoga Allah meridhoinya*- berkata dalam mensifati mereka (golongan kedua ini) :

"Wabai Ubaidillah bin Adi janganlah sekali-kali engkau tertipu dengan amalan seseorang setelah engkau tabu apa yang telah terjadi. Sungguh ! Demi Allah aku tidak pernah meremehkan amalan shahabat Nabi sampai muncul orang-orang yang memusuhi Utsman. Mereka memberikan nasehat kepada Utsman dengan perkataan yang tidak pernah diucapkan oleh orang lain, membaca al-Qur'an dengan bacaan yang tidak pernah dperbuat oleh orang lain (karena saking banyaknya) mereka sholat dengan sholat yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi ketika aku merenungkan amalan mereka, ternyata ***-sungguh demi Allah*** *! - amalan mereka tidak ada apa-apanya ketika dibandingkan dengan amalan para shahabat Rasulullah ﷺ Oleh karena itu apabila engkau merasa kagum dengan perkataan seseorang, maka katakanlah : “Beramallah! karena Allah dan Rasul-Nya akan melihat amalan kalian. " Jangan sampai tertipu oleh orang lain*."[7]

3. Golongan Ketiga

Kabilah-kabilah yang masuk Islam setelah *Ha'bur Riddah* (peperangan melawan orang-orang murtad pada zaman Abu Bakar ؓ*)* yang kemudian ikut andil dalam peperangan yang lain. Golongan ini dinamakan dengan Ar Rowadif (pengikut), A'aroob, Mawali, al-'Uluuj. Golongan ini semakin bertambah banyak, sedangkan selain mereka berkurang, sampai-sanipai jumlah orang yang jahat dan bodoh lebih banyak dibanding orang yang baik. (shahabat dan tabi'in). Golongan ketiga ini menuntut kepada Utsman ؓ agar dilakukan persamaan gaji. Sehingga antara Ahlul Badr (para shahabat yang ikut perang Badr) -orang-orang yang telah membela Islam semenjak awal- disamakan gajinya dengan orang-orang yang masuk Islam setelah mereka dikalahkan dalam peperangan oleh kaum muslimin. Pada hal pembedaan dalam masalah gaji, bukan Utsman ؓ yang memulainya, tetapi Umar ؓ lah yang mempeloporinya. Dan kalau kita lihat pada

---

[7] Dikeluarkan oleh Abdur Rozaq dalam *Al Mushonaf* 11/47 dan Al-Bukhari dalam kitab *Khalqu Af’alil 'Ibad* hal 25 dengan sanad yang shahih.

kehidupan sekarang, ternyata tidak ada yang menentang adanya perbedaan gaji yang sesuai dengan tingkat kedudukan atau pangkatnya.

Sebagian dari para ulama berpendapat bahwa sebagian orang yang menuntut disamakannya gaji antara orang yang baru masuk Islam dengan yang telah masuk Islam lebih dulu, tidak lain mereka adalah orang-orang yang beragma *Mazdakiyah.* Dengan demikian terbukti bahwa mereka (orang-orang yang terkalahkan oleh Islam) terus menerus memusuhi kaum muslimin.

Pada hakekatnya, golongan petama tidaklah bertanggung jawab atas fitnah yang terjadi, karena memang sudah jelas mereka adalah musuh yang telah terkalahkan dan menyimpan dendam kesumat. Tentu saja mereka akan senantiasa berupaya melakukan segala cara untuk membalas dendam, namun yang bertanggung jawab adalah golongan kedua, para Qurro' dan golongan menengah dari ahli Fiqh, yang mereka menganggap -dengan pemikiran mereka yang rusak- bahwa sebagian kebijakan Utsman ﵁ dalam pembagian gaji, sistem pemerintahan, perbedaan pendapat dalam sebagian permasalahan antara dirinya dengan para shahabat bukanlah ijtihad. Dengan kedangkalan pemahaman dan kepicikan berpikir inilah mereka menganggap tindakan Utsman ﵁ bukanlah ijtihad -yang apabila benar mendapatkan dua pahala dan kalau salah mendapat satu pahala- tetapi mereka menganggapnya sebagai perbuatan maksiat dan penentangan terhadap al-Qur'an, yang harus diluruskan dan kalau tidak mau harus dipecat dan dibunuh.

Untuk mengetahui sejauh mana kebodohan mereka terhadap hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan muamalah terhadap imam (pemimpin) yang adil, kita lihat perbedaan sikap antara Ahlul Qurro' (golongan kedua) dengan sikap para ulama dari kalangan shababat Rasulullah ﷺ dalam mensikapi perbedaan pendapat yang terjadi. Hal ini dapat kita baca secara detail tentang kasus yang terjadi pada Abu Dzar ﵁. dalam kitab yang paling Shahih setelah Al-Qur'an, yaitu Shahih Bukhori. Dan juga kita

lihat komentar Ibnu Hajar tentangnya[8]. Setelah kita membaca kejadian tersebut, maka kita bisa simpulkan bahwa :

Abu Dzar ﷺ berpendapat bahwa harta yang telah lebih dari kebutuhan pemiliknya tidak boleh disimpan, dan kalau disimpan maka akan terkena ancaman yang di sebutkan dalam ayat :

> ***"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak...." (At Taubah: 34)***

Sebagian para shahabat -*semoga Allah meridhoi mereka semuanya*- menyebutkan bahwa Abu Dzar ﷺ, pernah mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ yang berisikan sebuah hukum yang berat, kemudian dia pergi menemui kaumnya. Setelah kepergian Abu Dzar ﷺ, Rasulullah ﷺmemberikan keringanan dalam permasalahan tersebut, sedang Abu Dzar ﷺ tidak mendengar rukhsoh (keringanan) ini dan masih tetap berpegangan dengan hadits yang didengarnya.

Menurut jumhur shahabat -*semoga Allah meridhoi mereka semuanya*- ayat ini (ayat 34 surat AtTaubah) telah dimansukh (dihapuskan hukumnya) dengan turunnya syariat zakat dan nishab-nishabnya.

Abu Dzar ﷺ lebih memilih untuk beruzlah (menyendiri) di Robadzah atas inisiatifnya sendiri, bukannya diusir oleh Utsman ﷺ , sebagaimana yang diisyukan oleh Ahlul Ahwa' (pengikut hawa nafsu). Dalil tentang hal ini adalah riwayat yang menyebutkan bahwa ada beberapa orang dari Kufah datang kepada Abu Dzar ﷺ, ketika itu beliau sudah berada di Robadzah dan mereka berkata : *"Sesungguhnya Utsman telah memperlakukan kamu begini, tidakkah engkau pancangkan bendera dan kami akan berperang bersamamu?"* Maka Abu Dzar ﷺ berkata : *"Tidak, seandainya Utsman*

---

[8] *Shahih Bukhori* hadits no. 1401,1406,1407 dan 1408).

memerintahkanku untuk pergi dari arah timur ke barat, maka aku akan tetap mendengar dan taat kepadanya". Dan dalam riwayat lain disebutkan : *"Seandainya dia menunjuk seorang pemimpin dari Habasyah (Ethiopia) untukku, maka aku akan tetap mendengar dan taat."*

Inilah perbedaan antara ilmu dan kebodohan :

> ***"Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?" (Az-Zumar: 9)***

Sebagian besar penyimpangan yang terjadi pada kaum muslimin dan gerakan dakwah Islamiyah disebabkan karena kebodohan mereka terhadap hukum hukum Islam dan syariat-syariat Islam serta tidak kokohnya hal ini di jiwa-jiwa mereka. Seandainya mereka memilikinya, mustahil mereka berani menumpahkan darah seorang muslim tanpa alasan yang benar yaitu karena berzinanya muhshon (dalam keadaan sudah menikah), membunuh seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan dan murtad dari agamanya. Dan mana mungkin mereka berani merampas harta, mengkoyak-koyak harga diri, hanya disebabkan pendapat atau penafsiran yang salah dan bathil...

PERGERAKAN AHLUL FITNAH DAN SIKAP UTSMAN TERHADAP MEREKA

Pada tahun 33 H, sebagian penduduk Kufah, yang tersohor adalah Al Asytar an Nakho'i, Kumail bin Ziyad, Amr bin al Hamiq al Khuzaai dan Sho'shoah bin Shouhan berbicara di hadapan Al Qurro' (golongan kedua) dan pemuka masyarakat dengan pembicaraan yang sangat jelek dan keji yang berisikan celaan terhadap Utsman رضي الله عنه serta celaan terhadap kebijakan dan sistem pemerintahan yang dijalankannya. Mereka pun mencela gubernur Kufah, dengan anggapan bahwa tindakan tersebut adalah amar ma'ruf nahi munkar. Karena inilah mereka diusir oleh Utsman رضي الله عنه ke Syam. Di Syam inilah mereka mulai menulis surat kepada orang-orang yang sepaham dengan mereka, baik yang berada di Bashrah, Mesir maupun Kufah.

Akibatnya gubernur Kufah yaitu Sa'id bin Al 'Ash رضي الله عنه diusir oleh penduduknya. Al Asytar berkata : *"Demi Allah, dia (Sa'id bin Al Ash) tidak akan bisa masuk ke Kufah selama pedang-pedang kami masih terhunus."* Kemudian mereka menunjuk gubernur sendiri, yaitu Abu Musa Al 'Asyari رضي الله عنه yang kemudian disetujui oleh khalifah Utsman رضي الله عنه.

Pada musim haji tahun 35 H, datang utusan dari penduduk Kufah, Bashrah dan Mesir. Mereka menuntut beberapa hal dari Utsman رضي الله عنه, kesemuanya berkisar tentang harta. Hal ini juga pernah mereka tuntutkan kepada Umar رضي الله عنه, akan tetapi beliau menolaknya. Ada sebuah riwayat yang shahih yang menceritakan, pada saat Utsman رضي الله عنه dikepung, dia berkata : [a]*Adakah di tengah-tengah kalian dua putra Mahduuj? Demi Allah bukankah kalian berdua mengetahui bahwa Umar رضي الله عنه telah berkata : "Sesungguhnya Rabi'ah adalah orang fajir dan pengkhianat, demi Allah aku tidak akan menyamakan pemberian gaji dirinya dengan yang lainnya....."*

Kemudian Utsman رضي الله عنه berkata : *"Bukankah beberapa waktu yang lalu aku telah menambah bagian kalian lima ratus, sehingga bagian kalian sama?"* Maka mereka

menjawab : *"Benar."* Kemudian Utsman رضي الله عنه mengingatkan mereka bahwa dia telah menuruti permintaan mereka untuk memberhentikan gubernurnya dan menggantinya sesuai dengan keinginan mereka. Mereka pun mengatakan : “Ya, benar". Maka Utsman رضي الله عنه berdoa : “Ya, Allah, seandainya mereka mengingkari dan mengkufuri perbuatan baikku, maka jangan sekali-kali Engkau jadikan mereka ridha terhadap setiap pemimpin mereka dan jangan sekali-kali Engkau jadikan pemimpinnya ridha terhadap mereka".[9]

Bukti yang memperkuat bahwa tidak lain permintaan mereka kecuali harta yaitu sebuah atsar yang diriwiyatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar رضي الله عنه, beliau berkata : "Telah datang kepadaku seorang Anshor (penduduk Madinah) kelihatannya dia termasuk orang yang banyak ibadahnya, penghafal Al-Qur'an pada zaman Utsman. Kemudian dia berkata kepadaku, dengan perkataan yang panjang lebar, yang intinya menyuruhku untuk mencela Utsman. Maka setelah perkataannya selesai, aku katakan : [a]*Sesungguhnya kami (para shahabat) semasa Rasulullah masih hidup selalu mengatakan, orang yang paling utama dari umat Rasulullah setelah beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar lalu Utsman. Demi Allah kami tidak mengetahui kalau Utsman membunuh tanpa alasan yang dibenarkan atau melakukan dosa besar sedikitpun. Akan tetapi permasalahannya berpusat mengenai harta. Apabila Utsman memberikannya kepada kalian (harta yang dituntut) maka kalian merasa ridha kepadanya, dan apabila dia memberikannya kepada karib kerabatnya maka kalian membencinya. Sesungguhnya kalian seperti orang-orang Persia dan Romawi, yang tidak mempunyai seorang pemimpin kecuali mereka bunuh."*[10]

---

[9] *Tarikh Khalifah* 171-172

[10] *Fadhoilus Shohabah* 1/94 (64)

Pada tahun 35 H, datang utusan dari Mesir, maka Utsman ﵁ menemui mereka di luar perbatasan kota Madinah, karena dia tidak suka kalau mereka mememuinya di dalam kota Madinah. Mereka berkata kepada Utsman ﵁ : *"Datangkanlah sebuah Mushaf."* — yang mendebat Utsman ﵁ adaJah anak muda yang jenggotnya belum tumbuh- anak muda itu berkata : *"Buka surat As Sabiah"* --mereka pada waktu itu menamakan surat Yunus dengan As Sabiah-. Kemudian anak muda itu membaca ayat :

> ***Katakanlah : "Terangkanlah kepadaku tentang rizqi yang turunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah: 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?" (Yunus: 59).***

Pemuda itu menyatakan kepada Utsman ﵁ : "Cukup! Bagaimana tentang tanah gembalaan, apakah Allah memberikan izin kepadamu ataukah kamu telah berdusta atas nama Allah?"... Maka Utsman ﵁ menjawab : *“Buka terus!! Karena ayat ini turun tentang permasalahan ini dan itu. Adapun tanah gembalaan, sesungguhnya Umar telah membatasi tanah-tanah gembalaan untuk unta-unta shadaqah dan zakat. Kemudian aku memperluas tanah-tanah gembalaan ini ketika jumlah unta-unta shadaqah bertambah banyak. Lewatilah ayat ini*!!."

Begitulah seterusnya, mereka menanyakan kepada Utsman ﵁ ayat demi ayat, dan Utsman ﵁ menjawab dengan mengatakan : "Lewatilah ayat ini!!, karena ayat ini diturunkan tentang permasalahan ini dan itu". Setelah mereka dikalahkan oleh Utsman ﵁ dalam perdebatan ini, maka Utsman ﵁ mengambil janji dari mereka untuk tidak memecah belah persatuan kaum muslimin dan tidak memisahkan diri dari jama'ah. Selanjutnya Utsman ﵁ berkata: 'Apa yang kalian inginkan?"

Maka mereka menjelaskan tujuan yang sebenarnya. Mereka katakan : "Kami mcnginginkan agar penduduk Madinah jangan ada yang menerima harta ini, kecuali

orang-orang yang telah ikut dalam peperangan dan para shahabat Rasulullah ﷺ saja. Akhirnya Utsman ؓ menyetujui permintaan ini, dengan maksud untuk mcredam api fitnah. Kemudian bersama Utsman ؓ, mereka pergi ke Madinah. Lalu Utsman ؓ berkhutbah di atas mimbar dan mengumumkan perubahan kebijakan pemerintahan dalam pembagian harta. Inti dari khutbahnya yaitu : *"tidak ada yang berhak atas harta baitul mal kecuali orang-orang yang telah ditetapkan untuk mendapatkan bagian karena ikut serta dalam peperangan yang lalu, orang-orang yang disebutkan dalam Al Qur'an yang berhak mendapat ghanimah dan orang-orang tertentu yang telah ditetapkan pemerintah*".

Namun, perjanjian damai ini sangatlah dibenci oleh orang-orang yang masih memendam makar (terhadap Utsman ؓ) Ketika utusan dari Mesir hendak pulang, di tengah-tengah perjalanan mereka dikejutkan oleh seorang penunggang kuda yang sangat mencurigakan. Kadang-kadang dia menampakkan diri, dan kadang-kadang menghilang. SeteJah tertangkap, maka dikatakan kepadanya: [a]*Apa maumu? Kami yakin engkau punya maksud tertentu?!!"* Dia menjawab : [a]*Aku adalah utusan Amirul Mukminin kepada gubernur Mesir".* Maka mereka menggeledahnya. Ditemukanlah sebuah surat atas nama Utsman ؓ yang dibubuhi stempel. Isi surat itu *Utsman ؓ memerintahkan kepada gubernur Mesir untuk menyalib utusan dari Mesir yang datang kepadanya, membunuh mereka dan memotong tangan-tangan serta kaki-kaki mereka.* Mendapati kenyataan yang seperti ini, darah mereka mendidih —marah besar— lalu mereka kembali ke Madinah dan menemui Ali bin Abi Thalib ؓ. Mereka berkata kepada Ali ؓ : *"Tahukah kamu kalau Utsman telah menulis surat tentang kami yang isinya demikian dan demikian? Marilah bersama kami untuk mendatangi Utsman!!".* Ali bin Abi Thalib ؓ menjawab : *"Demi Allah, aku tidak akan berangkat bersama kalian".* Maka mereka berkata kepadanya : *"Kalau engkau tidak mau lalu kenapa engkau menuliskan surat kepada kami (agar datang kepadamu)??".* Maka Ali bin Abi Thalib ؓ menjawab: *"Demi Allah, aku tidak pernah menuliskan sepucuk surat pun kepada kalian".* Mereka menjadi keheranan dan saling berpandangan satu sama

lainnya. Kemudian ada yang berkata : "Apakah karena orang ini kalian memerangi (Utsman ﵁) ataukah karena orang ini kalian marah?".

Akhirnya mereka pergi menuju Utsman ﵁ dan mengatakan kepadanya : "Kenapa engkau menuliskan surat seperti ini tentang kami?" Utsman ﵁ menjawab : "Dua pilihan bagi kalian, kalian mendatangkan saksi dua orang muslim (bahwa aku menulis surat itu) atau menerima sumpahku. Demi Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Dia, aku tidak pernah menuliskan surat tentang kalian sedikitpun. Dan aku tidak tahu menahu tentangnya. Kalian tahu bahwa surat tersebut dipalsukan atas namaku dan distempel dengan stempel palsu atas namaku!"... Maka mereka berkata ; "Allah telah menghalalkan darahmu!" Kemudian mereka mengepung rumahnya ...[11]

[11] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Fadhoilus Shohabah* 1/470, dengan sanad yang hasan dan lafadh riwayat ini adalah lafadh beliau. Juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam Al Bahruz Zakhoor (*Musnad Al Bazzar*) dengan sanad yang shahih 2/42, dan Ibnu Syabbah dalam *Tarikhul Madinah* 4/1149.

PENGEPUNGAN DAN SYAHIDNYA UTSMAN

Pengepungan terhadap Utsman رضي الله عنه pada awalnya tidak begitu ketat, sehingga beliau masih bisa keluar dan mengimami shalat serta khutbah Jum'at. Pada suatu hari ketika beliau sedang berkhutbah, berdirilah seorang yang bernama Jahjah dan merebut tongkat yang beliau gunakan untuk bersandar ketika berkhutbah -tongkat yang beliau gunakan adalah tongkat peninggalan Rasulullah ﷺ-- Kemudian dia patahkan tongkat itu dengan lututnya, sehingga ada serpihan kayu yang masuk ke lututnya. Hal ini menyebabkan dia tertimpa penyakit *Akilah*[12]. Kemudian terjadilah saling lempar-melempar batu diantara manusia. Utsman رضي الله عنه pun tidak luput dari lemparan, sehingga beliau jatuh pingsan lalu dibawa ke rumahnya.

Semenjak itulah, pengepungan semakin ketat. Mereka melarangnya untuk mengimami di Masjid (Nabawi) yang pernah beliau perluas dengan menggunakan hartanya sendiri. Bahkan mereka melarang beliau untuk minum dari air sumur *Rumah* yang jernih airnya. Padahal beliaulah yang membeli sumur itu lalu mewakafkannya untuk kepentingan kaum muslimin.

Maka Utsman رضي الله عنه hanya shalat di rumahnya dan minum dari sumur yang ada di rumahnya (yang airnya asin seperti air laut).

Yang menjadi imam Masjid Nabawi pada waktu itu adalah salah seorang penggerak fitnah. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat yang shahih. Walaupun demikian, Utsman رضي الله عنه tetap menganjurkan kepada kaum muslimin untuk tetap shalat dibelakangnya. Utsman رضي الله عنه berkata: "*Sesungguhnya* amalan yang paling baik yang dilakukan oleh manusia *adalah shalat.* Hal ini menunjukkan betapa ambisi Utsman رضي الله عنه

---

[12] Suatu penyakit yang apabila menimpa seseorang pada salah satu anggota tubuhnya, maka akan cepat menjalar ke seluruh tubuh hingga mati.

untuk tetap menjaga persatuan kaum muslimin dan menunjukkan bahwa dia masih menganggap pengepungnyadalah sebagai kaum muslimin, bukan orang-orang kafir.

Ketika para shahabat -*semoga Allah meridhoi mereka semuanya*- melihat kenyataan ini, mereka khawatir kalau-kalau akan timbul akibat yang lebih buruk. Maka mereka menawarkan bantuan kepada Utsman ﵁ untuk membela dan melindunginya serta mengusir para pemberontak dari Madinah. Akan tetapi Utsman ﵁ menolak semua tawaran itu.

Zaid bin Tsabit ﵁ bcrkata kepadanya : "Para Anshor telah berdiri dipintumu, jika engkau mau, maka kami akan menjadi pembela Allah dua kali".

Abu Hurairah ﵁ datang dengan menghunus pedangnya dan dia berkata : *"Sekarang telah datang saatnya untuk berperang".*

Abdullah bin Zubair ﵁ datang dan merayu Utsman ﵁ untuk mengizinkannya dengan mengatakan : "Wahai Amirul Mukminin, sungguh telah ada sekelompok orang yang memiliki bashirah bersamamu. Allah pasti menolong kita walaupun jumlah kita lebih sedikit, izinkanlah kami!".

Ayahnya, yaitu Az Zubair ﵁ mengirim utusan kepada kholifah (Utsman) untuk menawarkan bantuan yaitu penggalangan massa dan masuk ke rumah beliau.

Akan tetapi Utsman ﵁ tetap menolak semua tawaran itu. Alasan beliau (dalam menolak tawaran ini) ada beberapa poin :

Dia (Utsman) ﵁ mengatakan : "Aku tidak ingin menjadi pengganti Rasulullah ﷺ yang pertama kali menumpahkan darah di tengah-tengah umatnya".

Dia mengetahui bahwa para pengepungnya tidaklah menginginkan kecuali dirinya.

Dia berkeinginan untuk bersabar, karena dia yakin berada di pihak yang benar. Sehingga kelak di hadapan Allah Ta'ala dia memiliki hujjah yang mantap.

Dia mengatakan : "Sesungguhnya Nabi ﷺ telah mengambil janji dariku, maka aku bersabar dalam memenuhi janji ini".ؓ

USAHA-USAHA UTSMAN UNTUK MENGHENTIKAN PENGEPUNGAN

Pengepungan terhadap Utsman رضي الله عنه semakin ketat, mereka memboikot makanan dan minuman untuk dirinya -sampai-sampai tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepadanya dan keluarganya - kecuali dengan sembunyi-sembunyi, pengepungan ini berlangsung lama. Utsman رضي الله عنه berusaha menghentikan pengepungan dengan cara mengingatkan mereka tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengan dirinya (jasa-jasa yang telah diberikannya kepada Islam). Dia adalah orang yang termasuk ke dalam hadits Rasulullah ﷺ : *“Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai segenggam infak yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka (shahabatku) bahkan tidak pula setengah genggamnya".*

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih lighairihi dari Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dia berkata : "Utsman رضي الله عنه menampakkan dirinya saat dikepung, lalu dia berkata: [a]Demi Allah, siapakah diantara kalian yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada saat mendaki gunung Hira, tiba-tiba gunung itu berguncang. Lalu Rasulullah ﷺ menjejak gunung itu dengan kakinya, kemudian beliau bersabda : "Tenanglah wahai Hira'!! Bukankah di atasmu ada seorang Nabi, Shiddiq dan seorang syahid, sedangkan aku bersama beliau (dan Abu Bakar). Maka bermunculanlah beberapa orang yang bersaksi atas kebenarannya.

Kemudian Utsman رضي الله عنه melanjutkan : “[c]Demi Allah, siapakan diantara kalian yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada hari terjadinya Baitur Ridwan. Dimana beliau mengutusku kepada orang-orang musyrikin Quraisy, lalu beliau bersabda : "Ini tanganku dan tangan Utsman, lalu beliau membaiatkan untukku. Maka bermunculanlah orang-orang yang mempersaksikan akan kebenarannya.

"Demi Allah, siapakah diantara kalian yang menyaksikan waktu Rasulullah ﷺ bersabda : "Siapa yang bersedia memperluas masjid ini?". [13] Maka bermunculanlah orang yang mempersaksikan akan kebenarannya.

Demi Allah, siapakah diantara kalian yang menyaksikan sabda Rasulullah ﷺ pada saat mempersiapkan *Jaisyul Usroh* (tentara perang Tabuk) : "Barangsiapa yang berinfaq pada hari ini, maka infaqnya akan diterima (di sisi Allah). Maka aku membekali separo dari pasukan dengan hartaku?. Demi Allah, siapakah yang mau bersaksi diantara kalian ketika sumur *Ruumah* airnya dijual, maka aku membelinya dengan hartaku lalu aku perbolehkan kaum muslimin untuk mengambil airnya?" Maka bermunculanlah beberapa orang yang bersaksi tentang hal tersebut.[14]

Akan tetapi segala usaha yang dilakukan Utsman ﵁ tidak berpengaruh sama sekali bagi para *Qurro'* (golongan kedua) dan orang-orang yang semisal dengan mereka. Bahkan mereka memaksanya untuk memilih satu dari dua pilihan :

1. Melepaskan dirinya dari kekhilafahan dan meninggalkan segala urusan kaum muslimin.

2. Kalau tidak mau, maka dia akan dibunuh.

Adapun pilihan pertama, yaitu melepaskan diri dari khalifah maka Utsman ﵁ berkata : *"Aku tidak akan melepaskan baju yang telah Allah pakaikan kepadaku".*

Ketika beliau mendengar ancaman mereka yang hendak membunuhnya, beliau merasa keheranan dengan sikap nekat mereka. Utsman ﵁ berkata : *"Apa alasan mereka membunuhku, padahal aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Sesungguhnya tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan sebab satu dari tiga: orang yang kafir*

---

[13] Utsmanlah yang memperluas masjid Nabawi di zaman Rasulullah dengan hartanya sendiri (pen)

[14] Musnad Ahmad 1/59

setelah beriman, atau berzina setelah menikah, atau orang yang membunuh orang lain bukan karena qishash."

Demi Allah aku tidak pernah berzina, baik semasa jahiliyyah atau setelah Islam sama sekali. Aku juga tidak pernah berangan-angan untuk mengganti agamaku semenjak Allah memberi hidayah kepada agama ini. Dan aku tidak pernah membunuh satu jiwa pun. Lalu dengan alasan apa mereka membunuhku?. ﷺ

DETIK-DETIK SYAHIDNYA UTSMAN

Pada hari Kamis 11 Dzulhijjah 35 H, Utsman ؓ bermimpi yang menandakan telah dekat ajalnya. Dia melihat Rasulullah ﷺ berkata : *"Wahai Utsman berbukalah bersama kami".* Maka Utsman ؓ berpuasa pada hari Jum'at. Dalam riwayat lain disebutkan : *"Engkau akan hadir shalat Jum'at bersama kami".*

Pada riwayat lain : *"Wahai Utsman, mereka mengepungmu?* Maka aku menjawab: *"Ya*[v]. Beliau berkata : *"Mereka membuatmu kehausan?* Maka aku menjawab : *"Ya*[v]. Lalu beliau mengulurkan ember yang berisi air, kemudian aku minum sampai hilang dahagaku. Sampai-sampai aku merasakan sejuknya air di sela-sela dada dan dua pundakku. Rasulullah ﷺ berkata padaku :

"Apabila engkau memerangi mereka maka engkau akan menang. Apabila engkau membiarkan mereka maka engkau akan berbuka di tempat kami".

Maka Utsman ؓ, berserah diri kepada takdir Allah karena mengharapkan janji Allah dan rindu terhadap Rasulullah ﷺ. Dia ingin menjadi anak Adam yang paling baik. Utsman ؓ berkata (kepada para shahabat) : *"Aku bersumpah, bagi semua orang yang merasa wajib taat kepadaku tahanlah diri-diri kalian dan pulanglah ke rumah masing-masing".*

Dia pun berkata kepada budak-budaknya : *"Barangsiapa yang menyarungkan pedangnya, maka dia merdeka".* Utsman ؓ meminta mushaf dan dibentangkan di hadapannya, lalu beliau shalat dua rakaat dan duduk membaca Al Qur'an.

Beliau pasrah dan tawakal kepada Allah, sehingga tidak menyandang sebilah pedang pun. Dia menyadari kalau sebentar lagi dia akan terbunuh.

Muhammad bin Abi Bakar masuk, Utsman ﵁ mengingatkannya tentang bapaknya. Atau dia berkata : *"Antara kita terdapat kitabullah",* maka dia (Muhammad bin Abi Bakar) keluar dan berusaha untuk menghadang para penyerang. Namun dia tidak kuasa membendungnya. Lalu dia pergi meninggalkan mereka dalam keadaan menyesali perbuatannya.

Kemudian masuklah At Tujiby, dia membawa sebilah tombak yang terbuat dari besi. Dia memukul kening Utsman ﵁ sehingga dia (Utsman ﵁*)* terjatuh ke samping. Utsman ﵁ berkata : *"Ingatlah antara aku dan Kalian ada kitabullah".* Darah Utsman ﵁ mengucur mengenai kitabullah tepat pada ayat :

> ***"Allah akan mencukupimu, dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Al Baqarah: 137)***

Kemudian masuklah scorang laki-laki bernama Al Mautul Aswad, lalu dia mencekiknya kuat-kuat sehingga Utsman ﵁ pingsan dan dia menyangka Utsman ﵁ telah meninggal. Kemudian ada scorang laki-laki yang memukulnya dengan sebilah pedang, akan tetapi Utsman ﵁ menangkisnya, sehingga putuslah tangannya. Dalam keadaan demikian, Utsman ﵁ berkata : *"Sungguh demi Allah, demi Allah ini adalah telapak tangan yang pertama kali diputus dari persendiannya".*

Lalu masukklah orang lain dengan menghunus sebilas pedang, akan tetapi dia dihadang oleh Nailah binti Farafishah --isteri Utsman ﵁ - lalu Nailah memegang pedang tersebut dengan tangannya, orang tersebut menarik pedangnya sehingga jari-jari Nailah terputus. Melihat hal yang demikian, Nailah melemparkan dirinya ke atas tubuh Utsman ﵁ untuk melidunginya dari sabetan pedang. Akan tetapi salah seorang dari mereka menusukkan pedangnya dari bawah tubuh Nailah tepat pada perut Utsman ﵁, lalu dia mcnekan pedang tersebut hingga tembus sampai ke punggung Utsman ﵁. Lalu mereka hendak memenggal kepala Utsman ﵁ *—semoga Allah menjelekkan mereka para pembunuh Utsman—* akan tetapi isteri-isteri Utsman ﵁ serta anak-

anak perempuannya menjerit, sehingga mereka urung dan lari meninggalkan Utsman ﵁. Salah seorang dari mereka berkata : *"Apakah halal bagi kita darahnya, kemudian tidak halal bagi kita hartanya?!."*

Maka mereka merampas dan merampok hartanya lalu mereka keluar meninggalkan rumah Utsman ﵁.

Hasan bin Tsabit berkata tentang perbuatan mereka terhadap Utsman ﵁ : "Mereka telah membunuh orang yang banyak sujud dan menghabiskan waktu malamnya dengan bertasbih dan membaca Al Qur'an."

Kemudian sebagian shahabat memandikan Utsman ﵁, mengkafani dan menshalatinya. Semuanya mereka lakukan pada malam hari, mereka hilangkan jejak kuburannya. Karena khawatir kalau-kalau para pemberontak ingin membongkar kuburannya. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya yang luas kepada Utsman ﵁.

KHILAFAH ALI BIN ABI THALIB

Kematian Utsman ﵁ menggemparkan kaum muslimin, bagai tusukan pedang dari belakang. Akal-akal mereka seakan tidak percaya, tidak pernah terlintas di benak para shahabat kalau mereka akan berani menumpahkan darah Utsman ﵁ secara dhalim dan sewenang-wenang.

Sampai-sampai Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata : "*Sungguh-sungguh telah hilang akalku ketika mendengar terbunuhnya Utsman, seakan aku tak mempercayai diriku sendiri*".[15]

Adapun Ummul Mukminin *-semoga Allah meridhoinya-* sangat menyesalkan akan nasib Utsman ﵁. Dia sangat marah terhadap para pembunuh Utsman ﵁. Hal ini dikarenakan mereka (para pengepung Utsman ﵁*)* sering mendatanginya serta menyebut-nyebut kejelekan Utsman ﵁ di hadapannya, kemudian Aisyah *-semoga Allah meridhoinya-* mencela Utsman ﵁. Adapun berhubungan dengan darahnya, ia berkata : *'Aku berlindung kepada Allah dari darah Utsman. Demi Allah aku sangat berharap seandainya aku hidup di dunia ini dalam keadaan belang dan terkelupas kulitku akan tetapi aku tidak pernah menyebut Utsman sama sekali"*[16]

Maksud Aisyah *-semoga Allah meridhoinya-* adalah, kalau seandainya dia tahu bahwa pengingkarannya terhadap sebagian ijtihad Utsman ﵁ -Utsman adalah seorang mujtahid- menyebabkan orang-orang bodoh itu menganggap ijtihad Utsman ﵁ sebagai perbuatan maksiat dan merupakan penyelewengan terhadap Al Qur'an dan As Sunah maka dia akan diam dan tidak akan berkomentar tentang kesalahan ijtihad Utsman ﵁,

---

[15] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Imamah* 329 dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 3/105, 3/95 dengan sanad yang hasan dan disebutkan oleh Al Muhibbu At Thabary dalam Ar Riyadh An Nadhiroh 3/78.

[16] *Masailul* Imam Ahmad riwayat Ibnu Hani 2/171 dan Al Khollal dalam As Sunnah 385 dari jalan Ahmad dengan sanad yang shahih.

sehingga perkataannya tidak dijadikan alasan bagi orang-orang bodoh dan ahlul ahwa' (pengikut hawa nafsu) itu untuk merealisaskan makarnya.

Aisyah -*semoga Allah meridhoinya*— apabila teringat Utsman ﷺ, ia menangis dengan tangisan yang sangat memilukan sampai-sampai kerudungnya basah dikarenakan saking derasnya air mata yang mengalir.

Adapun Thalhah bin Ubaidilah ﷺ berkata : "Aku telah melakukan kesalahan terhadap Utsman, yang aku menganggap tidak ada tebusannya kecuali apabila darahku tertumpah dalam rangka menuntut darahnya''[17]

la berkata pada saat perang Jamal : "Dulu kita telah bermudahanah dalam urusan Utsman ﷺ maka sekarang tidak ada alasan untuk tidak bersungguh-sungguh (dalam memerangi para pembunuh Utsman) ".[18]

Yang dimaksud dengan *al mudahanah* adalah berlemah lembut dengan para pemberontak. Yang kemudian terbukti baliwa tidak sepantasnya untuk berlemah lembut dan berbasa basi terhadap mereka.

Akan tetapi ia telah tertipu oleh mereka sebagaimana beberapa shahabat yang lainnya. Karena manisnya perkataan, bacaan Al Qur'an mereka yang sangat indah serta shalat mereka yang sangat hebat.[19]

---

[17] Riwayat Al Hakim dalam Al Mustadrak 3/371-372 dengan sanad jayyid sebagaimana dikatakan Adz Dzahabi.

[18] Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 11/142 dengan sanad shahih, dan Ibnu Sa'ad dalam At Thabaqat 3/322, dan Adz Dzahabi dalam Siyar 1/35.

[19] Lihat riwayat Abdur Razzaq 11/147 dan Bukhari (dalam) Kholqu Af'alii 'Ibad 25 dengan sanad yang shahih.

Negara Islam tergoncang karena tidak mempunyai seorang khalifah yang memimpin dan mengaturnya. Madinah -ibu kota negara- dalam keadaan genting karena dikuasai para pemberontak. Sebagian besar penduduknya pergi melakukan ibadah Haji dan sebagian lagi lari menghindari fitnah.

Riwayat Saif menggambarkan keadaan Madinah serta seberapa jauh pengaruh pemberontak setelah syahidnya Utsman ﷺ dengan penggambaran yang sangat detail sekali. Disebutkan bahwa para pemberontak hendak mengangkat seorang khalifah, walaupun pada dasarnya mereka tidaklah berani mengangkat kecuali satu diantara tiga orang ini : Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah dan Az Zubair bin Awwam *-semoga Allah meridhoi mereka-.* Akan tetapi usaha mereka gagal total -memang pantas untuk gagal- karena mereka tidak lebih dari orang-orang bodoh lagi dhalim dan bukan termasuk *ahlul halli wal 'aqdi* (ulama, umara', pemimpin-pemimpin kabilah, panglima perang, para pedagang yang ucapan mereka memiliki pengaruh). Oleh karena itu mereka bertekad untuk mengangkat khalifah selain dari ketiga orang ini. Maka mereka mengirim utusan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ akan tetapi beliau menolaknya dengan keras dan mereka pun tidak berani memaksanya.[20]

Akhirnya mereka kebingungan dan ketakutan, karena khawatir kalau penduduk Madinah akan memerangi merka bila sampai terlambat mengangkat khalifah. Oleh karena itu mereka menawarkan kepada Abdullah bin Umar ﷺ dan mengancam akan membunuhnya bila menolak, akan tetapi dia tetap menolak tawaran ini.[21]

Disinilah para pemberontak menyadari kalau mereka telah buta mata dan hatinya. Mereka lupa bahwa urusan

---

[20] Diriwayatkan oleh At Thabary dalam Tarikhnya 4/432 dari jalan Saif.

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Fadhoilis Shahabah 22/895 dan Ibnu Sa'ad dalam At Thabaqat 4/151 dan Abu Nu'aim dalam Al Hilyah 1/293 semuanya dari sanad Al Hasan, sanadnya shahih.

Pengangkatan khalifah bukanlah wewenang mereka akan tetapi wewenang penduduk Madinah, Kaum Muhajirin dan Anshor, Kaum Badr yang pembesar mereka adalah Ahlu Syura, dan bahwasanya seluruh kaum muslimin adalah pengikut mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar ﵁ pada akhir kekhilafahannya.[22]

Kemudian para pemberontak mengumpulkan penduduk Madinah yang berhasil mereka bujuk. Mereka berkata kepada penduduk Madinah : *"Carilah orang yang kalian ridhai sebagai khalifah dan kami akan ikut".* Mereka mengatakan : *"Ali bin AM Thalib ﵁ kami ridha kepadanya".* Maka para pemberontak bcrsama orang-orang yang berhasil mereka kumpulkan menuju rumah Ali bin Abi Thalib ﵁. Muhammad bin Al-Hanafiyah meriwayatkan kejadian ini dengan mengatakan : "....Mereka mendatangi Ali bin Abi Thalib dan mengetuk pintunya lalu mereka masuk dan berkata kepadanya : *"Sesungguhnya Utsman telah terbunuh, sedangkan harus ada seorang khalifah bagi kaum muslimin dan kami tidak mengetahui seorang pun yang lebih berhak untuk menjadi khalifah selain engkau".* Maka Ali bin Abi Thalib ﵁ menjawab : *"Aku menjadi wakil kalian lebih baik daripada menjadi pemimpin kalian".* Maka mereka menjawab : *"Tidak. Demi Allah, kami tidak mengetahui seorangpun yang lebih berhak daripada engkau".* Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata : *“Apabila kalian tetap bersikeras, maka aku tidak mau dibaiat secara sembunyi-sembunyi. Aku akan pergi ke masjid, barangsiapa ingin membaiatku, maka berbaiatlah".*

Lalu Muhammad bin Al Hanafiyah berkata : "Maka Ali bin Abi Thalib keluar ke masjid dan dibaiat oleh kaum muslimin".[23]

---

[22] Shahih Bukhari, lihat Fathul Bari 12/144-145 bab Rajmil Hubla Miazzina dan Ahmad dalam Musnad 1/33, tahqiq Ahmad Syakir dengan sanad shahih.

[23] Ahmad dalam Fadhailus Shahabah 2/573 dengan sanad yang hasan dan Al Hakim dalam Mstadrak 3/96 dengan sanad yang hasan dan Al Khallal dalam As-Sunnah 415-416 dan Baladzari dalam Ansaabul Asyraf 2/163.

Kaum muslimin telah membaiat Ali bin Abi Thalib, begitu pulaThalhah dan Az Zubair -*semoga Allah meridhai mereka-.* Walaupun sebenarnya mereka berdua membaiat Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan terpaksa. Hal ini bukan karena Ali bin Abi Thalib ﷺ yang menjadi khalifah serta lebih berhaknya Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk itu, tapi karena cara pembaiatannya. Seakan-akan terjadi secara kebetulan, tanpa melalui majelis syura (musyawarah) sebagaimana telah diwasiatkan oleh Umar ﷺ. Mereka pun didatangkan (oleh pemberontak) dengan cara paksa dan kasar.

Hampir seluruh riwayat yang shahih maupun dha'if menyebutkan bahwa Thalhah dan Az Zubair -*semoga Allah meridhai keduanya-* membaiat Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan terpaksa. Para pemberontak menghadirkan mereka berdua dengan paksa.

Terlepas dari semua itu, mengemban kekhilafahan (bagi Ali bin Abi Thalib ﷺ*)* pada saat seperti ini bukanlah hal yang mudah dan gampang. Karena dituntut tanggung jawab yang sangat besar. Sebagai khalifah yang baru dia (Ali bin Abi Thalib ﷺ*)* juga harus menghadapi bahaya yang selalu mengintai. Terutama tuntutan pelaksanaan hukuman qishash terhadap pembunuh Utsman ﷺ.

Ibnu Umar -*semoga Allah meridhainya-* paham betul tentang hal ini, sehingga ketika mereka menawarkan kepadanya untuk menjadi khalifah maka ia menolaknya. Beliau beralasan dengan mengatakan : *"Tidak. Demi Allah, aku tidak ingin terjad ipertumpahan darah selama aku masih hidup. Selain itu juga, masih ada orang yang lebih pantas dan lebih berhak daripada aku"*

Dan hal ini pun diketahui oleh karib kerabat Ali bin Abi Thalib ﷺ. Sampai-sampai Al Hasan ﷺ (anaknya) menasihatinya untuk keluar kota Madinah pada saat terjadinya fitnah.[24] Dan Ibnu Abbas -*semoga Allah meridhai keduanya-* merasa iba kepadanya

[24] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 15/99-100 dengan sanad yang hasan. Dan Al Bukhari dalam At Tarikh Kabir 2/67, dan Baladzari dalam Ansaabul Asyraf 2/37 (40) dan Al Hakim dalam Al

dengan berkata : *"Sesungguhnya kaum muslimin akan menuntutmu untuk menyelesaikan qishash terhadap pembunuh-pembunuh Utsman."*[25]

Akan tetapi Ali bn Abi Thalib 4& bukanlah orang yang individualistis yang hanya mementingkan keselamatan dirinya sendiri semata. Dia merasa bertanggung jawab atas keamanan dan keteraturan umat ini...

Mustadrak 3/1 IS dan disebutkan oleh Adz Dzahaby dalam Tarikh nya (Khulaafa Ar Rasyidun 487) dan Siyar 3/261.

[25] Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam Al Mushannaf 11/448 dengan sanad yang shahih perawi-perawinya tsiqah dan merupakan perawi Syaikhain dan disebutkan oleh Adz Dzahaby dalam Tarikhul Islam (61-80 H) hal 59 dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 5/80.

SIKAP PENDUDUK DAERAH LAIN TERHADAP BAIAT ALI BIN ABI THALIB

Kaum muslimin tidak terbiasa melakukan pembaiatan seperti ini (sebagaimana terjadi dalam peristiwa pembaiatan Ali bin AbiThalib ﵁). Walaupun mereka semua mengakui keutamaan Ali bin Abi Thalib ﵁ serta menyadari bahwa dialah satu-satunya orang yang paling berhak untuk menjadi khalifah. Bahkan dialah satu-satunya calon pengganti pada masa khlafah Utsman ﵁. Akan tetapi di lain pihak ada satu hal yang lebih penting dari semua itu. Kaum muslimin sedang menunggu apa yang akan dilakukan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib ﵁ terhadap para pemberontak. Dimana mereka telah melanggar darah haram, di tanah haram, di bulan haram. Sekitar seratus ribu kaum muslimin menahan diri dan tidak membaiat Ali bin Abi Thalib ﵁ sampai ditegakkan qishash terhadap pembunuh Utsman ﵁.

Di Makkah, Yaman dan Mesir serta Iraq (Kufah) kaum muslimin terbagi menjadi dua golongan. Satu golongan membaiat dan yang lainnya mengatakan : *"Kalau para pembunuh Utsman sudah dibunuh, maka kami akan bersama kalian (membaiat Ali bin Abi Thalib ﵁)* Dan ada sebagian kecil yang meninggalkan urasan terbunuhnya Utsman ﵁ secara keseluruhan, dan mereka berpandangan bahwa perbedaan ini akan menimbulkan fitnah yang lebih besar.

Adapun daerah Syam, baik pemimpin maupun rakyatnya semenjak awal menolak untuk membaiat (Ali bin Abi Thalib ﵁) sampai ditegakkannya qishash terhadap pembunuh Utsman ﵁.

SIKAP ALI BIN ABI THALIB TERHADAP PARA PEMBERONTAK

Setelah Ali bin Abi Thalib ﷺ memegang kepemimpinan, dia menghadapi permasalahan yang sangat sulit, yaitu tuntutan kaum muslimin kepadanya untuk menegakkan hukuman qishash terhadap para pembunuh imam mereka Utsman ﷺ, yang dibunuh secara dhalim dan sewenang-wenang.

Dari sinilah mulai terjadi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib ﷺ, dengan Thalhah dan Az Zubair *-semoga Allah meridhai keduanya-,* maka apakah sebab terjadinya pertentangan ini? Apakah Ali bin Abi Thalib ﷺ menolak untuk menegakkan qishash? Kenapa? Apakah Ali bin Abi Talib memang bersekongkol dengan para pemberontak? Apakah dia rela dengan terbunuhnya Utsman ﷺ *?*

Akan tetapi yang jelas dia tidak mungkin rela terhadap pembunuhan Utsman ﷺ, walaupun sebagian orang pada zamannya telah menuduhnya demikian. Karena Ali bin Abi Thalib ﷺ benar-benar tidak ridha dan juga tidak mengetahui, balikan tidak menyangka bahwa Utsman ﷺ akan dibunuh. Disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa dia mengatakan ketika sampai padanya berita terbunuhnya Utsman ﷺ: *"Celakalah kalian sepanjang masa".* Dan juga mengatakan : "Ya *Allah ! Aku berlepas diri kepada-Mu dari darah Utsman".* Dan juga berkata : *"Sungguh telah hilang akalku ketika terbunuhnya Utsman dan aku tidak bisa mempercayai diriku sendiri".*[26] Dan ketika meletus perang Jamal dia mengatakan : *"Semoga Allah melaknati pembunuh Utsman, baik berada di lembah atau di gunung'*[27]*'.* Dan juga mengatakan : "*Demi Allah!*

---

[26] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al-lmamah war Rad 'Ala Rafidhah* hal 329, dan Al Hakim dalam *Mustadrak* 3/95 dan mengatakan bahwa riwayat ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh Adz Dzahaby dan disebutkan oleh Muhibut Thabary dalam *Ar Riyadh An Nadharah* 3/78.

[27] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* dengan sanad yang shahih 15/268 dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* nya 2/366 dan Al Baihaqy dalam S*unanul Kubra* 8/180-181.

Aku sangat berharap apabila Bani Ummayah ridha dengan aku keluarkan lima puluh orang dari Bani Hasyim kemudian kami bersumpah bahwa kami tidak membunuh Utsman dan juga kami tidak mengetahui satu orangpun yang membunuh Utsman.[28]

Walaupun demikian pernyataanya -*dan beliau seorang yang jujur dan terpercaya*- Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak mengqishash pembunuh Utsman ﷺ, kenapa?

Sebagian ulama berpendapat bahwa sebab Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak menegakkan qishash terhadap para pembunuh Utsman ﷺ adalah karena dia tidak mengetahui pembunuh Utsman ﷺ secara detail (satu persatu), atau karena dia berpendapat tidak bolehnya mengqishash orang banyak dikarenakan satu orang, atau karena walinya Utsman ﷺ tidak menuntut ditegakkannya qishash.

Akan tetapi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -*semoga Allah merahmatinya*- membantah semua pendapat ini dengan menganggap semua pendapat ini hanyalah penilaian yang separo-separo (tidak menyeluruh), dia mengatakan : "Tidak perlu adanya udzur-udzur yang seperti ini, akan tetapi yang benar adalah tidak memungkinkannya bagi Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk membunuh para pembunuh Utsman ﷺ sedangkan kaum muslimin dalam keadaan berpecah belah, kecuali akan menimbulkan fitnah yang lebih besar yang akan mengakibatkan keadaan semakin buruk dan jelek. Dan mencegah terjadinya *mafsadah* (kerusakan) yang besar dengan cara menanggung mafsadah yang lebih kecil, lebih baik daripada sebaliknya. Yang demikian ini dikarenakan para pembunuh/pemberontak dalam jumlah yang sangat banyak serta mereka memiliki kabilah yang akan membela mereka. Walaupun pelaku secara langsung tindak pembunuhan jumlahnya sedikit, akan tetapi yang di belakang mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang hebat, sebab kalau tidak demikian mana mungkin mereka berani melakukan hal ini. Oleh karena itu ketika Talhah dan Zubair –radiyalahu

---

[28] Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam As Sunah 2/335-336 dengan sanad yang shahih dan Al Khatabi dalam Gharibil Hadits 2/149 dari jalan Sa’id

anhuma- berangkat menuju ke Bashrah dengan tujuan membunuh para pembunuh Utsman, terjadilah peperangan yang menyebabkan terbunuhnya banyak orang.[29]

Yang dimaksud dengan dua mafsadah di sini adalah : meninggalkan pelaksanaan hukum qishash adalah sebuah mafsadah, karena sikap ini adalah merupakan bentuk peninggalan terhadap hukum syar'i. Dan mafsadah kedua adalah penegakkan hukum qishash tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan adanya perang melawan para pemberontak beserta kabilahnya yang akan melindungi mereka, yang peperangan ini akan mengakibatkan jatuhnya korban dari dua belah pihak yang tidak berdosa. Dan mafsadah ini lebih besar daripada mafsadah meninggalkan pelaksanaan qishash. Oleh karena itu Ali bin AbiThalib ﵁ memilih mafsadah yang lebih ringan, sebab dia tidak mungkin meninggalkan keduanya. Wallahu a'lam.

Dan juga mungkin dia berpendapat bahwa kejahatan ini, yang menimpa Utsman ﵁ pada masa kekhilafahannya telah dia pilih sendiri, dimana dia menolak tawaran para shahabat untuk membelanya. Padahal dia dalam keadaan kuat dan para shahabat di bawah perintahnya. Dan dia mampu mengusir mereka dari Madinah serta menghukum mereka dengan hukuman yang sesuai, akan tetapi dia menolak tawaran ini, dan lebih mengutamakan untuk menahan tangannya dan tangan orang-orang yang menawarkan diri untuk membelanya. Wallahu a'lam.

Al Baqilany menambahkan sebuah pendapat yang lain, yang sangat mungkin untuk menjadi pendapat yang benar, dimana dia mengatakan : "Scsungguhnya para pemberontak dalam jumlah yang besar dan berasal dari kabilah yang kuat. Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib ﵁ hendak menundukkan mereka dan menarik simpati mereka dengan cara mengatakan perkataan yang mau mereka dengar dan terima. Mereka menyangka bahwa Ali bin Abi Thalib ﵁ menyukai apa yang telah terjadi". Kemudian Al Baqilany menyebutkan beberapa contoh yang menguatkan pendapatnya, diantaranya ketika Ali bin Abi Thalib ﵁ berkhutbah di Bashrah, dia mengatakan : "Demi Allah aku

---

[29] Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyah 4/407 dengan Tahqiq Muhamad Rasyid Salim

tidak membunuh Utsman dan aku pun tidak merencanakan pembunuhan tcrhadapnya". Dan ketika Ali bin Abi Thalib turun dari mimbar, sebagian pengikutnya bertanya kepadanya ; "Lalu apa yang akan engkau lakukan kalau para pengikutmu meninggalkanmu?!"

Maka ketika Ali bin Abi Thalib ﷺ berkhutbah di lain waktu ia mengatakan : *"Barang siapa bertanya, tentang darah Utsman, sesungguhnya Allah telah membunuhnya dan aku bersamanya".*

Muhammad bin Sirin berkata : “Perkataan ini adalah perkataan orang-orang Quraisy yang memiliki banyak penafsiran".

Ibnu Abbas telah menafsiri perkataan ini dengan berkata: *“Benar apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib ﷺ dimana dia mengatakan : "Allah telah membunuh Utsman dan Dia akan membunuhku bersamanya*".[30]

Ibnu Qutaibah mengatakan : Ali bin Abi Thalib ﷺ*?* berkhutbah dan mengatakan :

"Kalian telah bertanya tentang Utsman, maka ketahuilah bahwasanya Allah telah membunuhnya dan aku bersamanya".

Lalu Ibnu Qutaibah menanggapi perkataan Ali bin Abi Thalib ﷺ ini dengan mengatakan: "Ali bin Abi Thalib mengesankan kepada mereka bahwa dia telah membunuh Utsman bersamaan dengan kematian yang Allah tentukan. Padahal yang

---

[30] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 15/210 dengan sanad yang shahih sampai Ibnu Sirin. Dan disebutkan oleh Adz Dzahaby dari hadits Syu'bah dalam Tarikhul Islam 479 (Khulafa' Rasyidun) dengan sanad yang hasan.

dimaksud oleh Ali bin Abi Thalib ﵁ adalah, sesungguhnya Allah telah membunuh Utsman dan akan membunuhku bersamanya (Utsman)."[31]

Lalu Al Baqilany mengatakan : "Perkataan ini bisa dimaksudkan bahwa Ali bin Abi Thalib ﵁ mengkhabarkan tentang dirinya dialah yang membunuh Utsman ﵁ dimana dia mengatakan *"dan aku bersamanya"* walaupun yang sebenarnya tidaklah demikian, karena dia (Ali bin Abi Thalib ﵁*)* menghendaki bahwa Allah telah mematikan Utsman ﵁ sebagaimana akan mematikannya bersama Utsman ﵁.

Dan memang pada waktu itu Ali bin Abi Thalib ﵁ telah mengetahui bahwa dia akan mati syahid (terbunuh), sebagaimana telah dikhabarkan oleh Nabi ﷺ. Oleh karena itu maksud dari perkataannya adalah, Allah-lah yang telah mentakdirkan bahwa Utsman ﵁ akan mati dibunuh, dan dengan ilmu Allah serta takdir-Nya dia dibunuh begitu pula Ali ﵁-

Kemudian Al Baqilany menambahkan lagi dengan mengatakan : "Ketika Ali bin Abi Thalib ﵁ ditanya tentang terbunuhnya Utsman ﵁, dia menjawab : *"Demi Allah, terbunuhnya Utsman tidaklah menyusahkanku dan tidaklah menggembirakanku*[x]'. Perkataannya ini bisa dipahami bahwa dia senang dan ridha dengan terbunuhnya Utsman ﵁*.* Padahal yang dimaukan Ali bin Abi Thalib ﵁ adalah, *"Tidaklah menyusahkanku orang-orang yang menuntut darahnya Utsman ﵁ dengan meminta pertanggung jawaban. Dan tidak pula menggembirakanku untuk membunuh orang-orang yang ikut terlibat dalam pembunuhan Utsman﵁.*[32]

---

[31] Ibnu Qutaibah : *Takwil Mukhtalafil Hadits* 47 dengan tahqiq Abdul Qadir Atha. **(Terjemah buku ini sudah ada ebooknya di kampungsunnah dengan judul 'Takwil hadits yang dinilai kontradiktif', silakan registrasi untuk mendapatkan ebooknya-by Yoga)**

[32] At Tamhid Al Baqilany 235,236.

Benar apa yang dikatakan Al Baqilany, karena Ali bin Abi Thalib ﷺ benar-benar marah ketika terbunuhnya Utsman ﷺ dan sangat sedih ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Utsman ﷺ.

Ali bin Abi Thalib ﷺ bukan hanya menggunakan perkataan yang memiliki banyak pengertian dalam menarik perhatian mereka. Bahkan dia memasukkan mereka dalam angkatan perangnya dan juga mendudukkan sebagian dari mereka (para pemberontak) pada kedudukan yang penting seperti halnya Al Asytar pemimpin kabilah An Nakha', sebuali kabilah di Kufah yang sangat kuat.

Semua orang yang memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib ﷺ atau yang memeranginya menyadari bahwa dia benar-benar tidak memiliki sangkut paut dengan darah Utsman ﷺ. Akan tetapi perkataannya yang hanya bisa dibenarkan dengan pemahaman di atas, tindakannya yang memberikan sebagian kedudukan kepada pemberontak, dan bergabungnya sebagian mereka dalam barisan tentaranya menyebabkan mereka menduga bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ mampu untuk menegakkan hukuman qishash. Dan mereka sangka dia senang dengan apa yang telah terjadi, menjadi semakin kuatlah alasan mereka untuk memerangi Ali bin Abi Thalib ﷺ..

Yang benar, walaupun perkataan Ali bin Abi Thalib ﷺ, memungkinkan untuk ditafsirkan dengan banyak pemahaman, tidaklah bisa dijadikan alasan. Apalagi Ali bin Abi Thalib ﷺ telah berterus terang pada saat terjadi perang Jamal dengan melaknati para pembunuh Utsman ﷺ,. Ketika dia melihat kepala-kepala telah terlepas dari pundak-pundaknya, dia berkata kepada anaknya Al Hasan ﷺ *: "Wahai Hasan!! Sungguh aku berangan-angan seandainya aku mati dua puluh tahun sebelum terjadinya peristiwa ini.* Maka Al Hasan menjawab : *"Wahai bapakku, diamlah !! Jangan sampai para pengikutmu*

mendengarkan perkataanmu ini, sehingga mereka mengatakan bahwa engkau telah ragu, lalu mereka membunuhmu".[33]

[33] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* 15/288 dengan sanad yang shahih, juga Nuaim bin Hamad dalam *Al-Fitan* 1/19 dan Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As Sunnah* 2/566 dengan sanad yang shahih pula serta At Thabrany dalam *Mu'jam Al-Kabir* 2/72 (203).

SIKAP MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN TERHADAP BAIAT ALI BIN ABI THALIB

Muawiyah bin Abi Sufyan ketika wafatnya Utsman bin Afan menjabat sebagai gubernur Syam, bahkan dia adalah gubernur Syam semenjak masa Umar bin Khatab. Dan ketika Ali bin Abi Thalib memegang khilafah, ia hendak memecatnya dan menggantikannya dengan Abdullah bin Umar *-semoga Allah meridhai keduanya-,* akan tetapi Abdullah bin Umar *-semoga Allah meridhai keduanya-* menolak dan kemudian pergi menuju ke Makkah secara sembunyi-sembunyi.[34]

Kemudian Ali bin Abi Thalib mengutus Sahl bin Hunaif Al Anshari sebagai pengganti dari Abdullah bin Umar - *semoga Allah meridhai keduanya-*, hanya saja ketika dia sampai di sebelah timur daerah Syam dia dipaksa harus kembali, karena dihadang oleh pasukan berkuda milik Muawiyah dan mereka mengatakan kepadanya : "Apabila yang mengutusmu adalah Utsman , maka kami ucapkan selamat datang, akan tetapi kalau yang mengutusmu orang lain maka silahkan pulang".[35]

Adapun sebab dari hal tersebut adalah karena bangsa Syam sangat marah dan terbakar emosinya dengan terbunuhnya Utsman secara dhalim dan sewenang-wenang. Telah sampai kepada mereka bukti berupa pakaian Utsman yang berlumuran darah dan

---

[34] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* dan semua perawinya adalah perawi As Shahih, dan Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 12/261 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (Biografi Abdullah bin Umar) Maktabah Ad Dhahiriyah 140. Dan juga disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* 5/204, juga Adz Dzahaby dalam *Siyar A'lamin Nubala'* 3/224.

[35] Riwayat At Thabrani dalam Tarikh nya 4/442 dari jalan Saif, juga disebutkan Ibnu Hajar dalam Al Ishabah 1/308 dan dalam At Tahdzib 2/191 dan dinisbahkan kepada Zubair bin Bakar.

didapatkan padanya jari jemari Nailah istri Utsman yang terputus saat membela Utsman ﷺ.

Ditambah lagi cerita terbunuhnya Utsman ﷺ sangat mengerikan dan menyedihkan, menggetarkan perasaan dan mengalirkan air mata. Telah sampai juga pada mereka berita tentang kota Madinah dan pengaruh para pemberontak serta andil mereka dalam pengangkatan khalifah. Dan menyebabkan berlariannya Bani Umayyah dan yang lainnya menuju Makkah.

Semua ini diketahui oleh Bani Umayyah sehingga menimbulkan perasaan serta pengaruh yang sangat dahsyat. Terlebih-lebih Muawiyah bin Abi Sufyan -gubernur Syam- pemimpin Bani Umayyah saat itu dan dia juga merupakan anak dari paman Utsman ﷺ. Sehingga dia merasa berkewajiban membela Utsman ﷺ dan membalas (mengqishash) para pembunuhnya, dan dialah wali Utsman ﷺ, padahal Allah telah berfirman :

> ***"Dan barangsiapa yang dibunuh dalam kedhaliman, maka telah Kami jadikan bagi walinya kekuasaan, maka jangan berlebihan dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang diberi pertolongan" (Al-Isra': 33)***

Dia berpegang dengan ayat ini, begitu juga Ibnu Abbas *-semoga Allah meridhoi keduanya-* dia beristimbath (mengambil hukum) dengan ayat ini bahwa kepemimpinan akan pindah ke tangan Muawiyah, dan itulah yang terjadi.

Oleh karena itu Muawiyah mengumpulkan penduduk dan berkhutbah di hadapan mereka tentang permasalahan Utsman ﷺ, dan dia menyebutkan bahwa Utsman ﷺ dibunuh secara dhalim dan sewenang-wenang oleh orang-orang bodoh yang tidak memiliki rasa hormat terhadap darah yang haram, dimana mereka menumpahkannya di bulan haram dan di tanah haram. Akibatnya seluruh masyarakat bergejolak,

meradang dan kacau. Pada hal di tengah-tengah mereka tersebut terdapat sebagian shahabat Rasulullah ﷺ. Salah seorang dari mereka adalah Ka'ab bin Murrah al Bahzi رضي الله عنه berdiri dan berkata : "Seandainya bukan karena sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ maka aku tidak akan berbicara, dimana saat beliau menyebutkan fitnah yang akan terjadi dalam waktu dekat, tiba-tiba ada seorang yang lewat dalam keadaan menutup mukanya dengan baju, maka beliau berkata : "Orang ini pada saat itu (timbulnya fitnah) dalam kebenaran (hidayah)." Maka aku berdiri menuju orang tersebut dan ternyata dia adalah Utsman bin Affan رضي الله عنه, lalu aku menghadap kepada beliau dengan menunjukkan muka Utsman رضي الله عنه, dan aku berkata : "Orang ini?" Maka beliau menjawab: "Ya" Kemudian berdirilah Ibnu Hawalah Al Azdi dari arah mimbar sambil berkata : "Engkaulah yang melakukan saat itu?" Maka Ka'ab menjawab: "Ya" Lalu Ibnu Hawalah berkata : "Seandainya aku mengetahui akan ada yang mendukung dan membenarkanku dari tentara yang ada ini pasti akulah orang vang menyebutkan cerita ini."[36]

Ada sebuah hadits lagi yang menjadi pegangan mereka untuk menuntut darah Utsman رضي الله عنه yaitu:

Dari An Nu'man bin Basyir, dari Aisyah *-semoga Allah meridhoinya-* ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus (seseorang) kepada Utsman bin Affan, maka datanglah Utsman. Lalu Rasulullah ﷺ menemuinya dan diantara akhir perkataan (yang diucapkan Rasulullah ﷺ) sambil memukul kedua pundaknya: "Semoga Allah سبحانه وتعالى memberikan kepadamu sebuah pakaian, maka apabila orang-orang munafik hendak melepasnya, jangan engkau lepas sampai engkau bertemu denganku". Tiga kali (Beliau mengucapkannya tiga kali) Maka aku (An Nu'man bin Basyir) bekata kepada Aisyah *-semoga Allah meridhoinya-* : "Lalu kemana hadits ini saat itu (masa hidupnya Utsman رضي الله عنه ?" Maka ia menjawab : "Demi Allah! Aku lupa dan tidak mengingatnya." Maka aku

[36] Diriwayakan oleh At-Tirmidzi dalam *sunan*nya, lihat *Tuhfatul Ahwadzi* 10/198-199 dan dia berkata : Hasan Shahih dan juga Ahmad dalam *Musnad*nya 4/35-236.

khabarkan hadits ini kepada Muawiyah, akan tetapi dia belum merasa lega dengan apa yang aku khabarkan, sehingga dia menulis surat kepada Ummul Mukminin Aisyah -*semoga Allah meridhoinya*- agar ia menulis hadits ini. Maka Aisyah -*semoga Allah meridhoinya*- menulis hadits ini untuknya"[37]

Nashr bin Muzahim ketika menyebutkan hadits An Nu'man bin Basyirr ini dia berkata : "Maka penduduk Syam bersepakat dengan Muawiyah dan membaiatnya untuk menuntut darah Utsman ﷺ, dia adalah pemimpin yang tidak berambisi untuk merebut kekhilafahan. Dan kalau sudah berhasil (menuntut darah Utsman ﷺ) masalah kekhilafahan dikembalikan kepada hasil musyawarah."[38]

Muawiyah ﷺ sangat serius dalam menjalankan rencana pengusutan pembunuh Utsman ﷺ. Bahkan dia telah berhasil mengintai beberapa orang Mesir yang ikut andil menyerang Madinah. Pada saat mereka kembali ke mesir Muawiyah berhasil membunuhnya. Diantara mereka yang terbunuh adalah Abu Amr bin Budail Al Khuza'a.[39]

Muawiyah memiliki kekuatan dan pengikut di Mesir yaitu penduduk Khirbita yang juga ingin menuntut darah Utsman ﷺ. Kelompok ini berhasil mengalahkan Muhammad bin Abi Hudzaifah pada beberapa pertempuran yang terjadi pada tahun 36 H. Muhammad

---

[37] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* 6/86, Ibnu Majah dalam *Sunan*nya 1/41, Ibnu Abi Ashim dalam *Kitabus Sunnah* 561 (1178)(1179) dengan tahqiq Syaikh Al Bany (Rahimahullah), dia berkata tentang sanad ini : sanadnya jayyid dengan penguat dari beberapa jalan, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Bany dalam *Shahih Tirmidzi* 1/25 (90)

[38]Nashr bin Muzahim dalam Kitab Shiffin hal. 81-82 dengan tahqiq Abdus Salam Harun.

[39] Abul Arabi At Tamimi dalam Al Mihan dengan tahqiq Yahya Aj Jubury 124.

bin Abi Hudzzifah ini adalah gubernur Mesir yang diangkat oleh Ali bin Abi Thalib ﵁ sepanjang tahun 36 H.[40]

Mereka juga berhasil mengalahkan pemimpin dan pengatur penyerangan terhadap Madinah, seperti Abdur Rahman bin Udais, Kinanah bin Bisyr, Muhammad bin Abi Hudzaifah, akhirnya mereka dipenjarakan di Palestina. Peristiwa ini terjadi sebelum keluarnya Muawiyah menuju perang Shiffin. Akhirnya mereka semua dibunuh pada bulan Dzulhijjah tahun 36 H.[41]

Motivasi agamis yang mendorong mereka untuk menuntut darah Utsman ﵁ adalah rasa tanggung jawab untuk menegakkan hukum Allah terhadap para pembunuh Utsman ﵁. Keengganan pcnduduk Syam —di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Suyfan— untuk membaiat Ali bin Abi Thalib dan kemudian meletuslah perang Shiffin bukan merupakan ambisi Muawiyah untuk merebut kekhalifahan. Sebab dia benar-benar menyadari bahwa khilafah saat itu adalah hak Ahlus Syura yang masih hidup. Dan Ali bin Abi Thalib ﵁ -adalah salah satunya, bahkan dialah yang paling utama dan paling berhak diantara yang masih hidup.

Diriwayatkan dari Muawiyah bahwasanya dia berkata : "Tidaklah aku memerangi Ali bin AbiThalib ﵁ kecuali dalam rangka menuntut darah Utsman ﵁.[42]

---

[40] Diriwayatkan oleh Al Kindi dalam *Tarikh Wulati Mishri* 22 dengan sanad yang terputus , dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa Nihayah* 8/101.

[41] Diriwayatkan Al Kindi dalam *Tarikh Wulatu Mishri* hal 22 dengan sanad kuat, sebagaimana pendapat Al Mukhtar dalam *Marifatus Shahabah Al Abrar* 384 (Manuskrip di Universitas Islam Madinah no. 1725) Anonim.

[42] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* 11/92 dengan sanad yang hasan dan Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Al Kubra* 1/145 dengan tahqiq Abdul Aziz As Salumy (disertai Doktor di Universitas Ummul Qurra' Makkah Al Mukarramah).

Oleh karena itu tidak didapatkan di kalangan shahabat yang menganggap remeh permasalahan Utsman ﷺ dan menganggap remeh sikap Muawiyah dalam menuntut darah Utsman ﷺ serta mengqishash para pembunuh Utsman ﷺ. Buktinya, Abdullah bin Abbas -*semoga Allah meridhoi keduanya*- (padahal dia termasuk orang yang memerangi Muawiyah dalam perang Shiffin) berkata tentang permasalahan mi: *"Seandainya kaum muslimin tidak menuntut darah Utsman, niscaya mereka akan dijatuhi bebatuan dari langit.*[43]

Begitu pula Said bin Zaid ﷺ berkata : "Seandainya ada seorang manusia yang jatuh dikarenakan apa yang telah kalian lakukan terhadap Utsman, maka dia pantas untuk jatuh."[44]

Hamzah Al Kinani[45] berkata : "Beberapa shahabat yang meriwayatkan dari Muawiyah diantaranya Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Jarir bin Abdillah Al Bajaly, Muhammad bin Maslamah, Muawiyah bin Khadij, Abu Sa'id Al Khudry, Abu Thufail, As Saib bin Tazid .... Dan juga telah meriwayatkan darinya para pembesar Tabiin penduduk Madinah, Makkah, Kufah dan Bashrah. Ini adalah sebuah kedudukan yang sangat agung dan derajat yang sangat tinggi. Kita memohon kepada Allah taufiq dan keselamatan dalam agama, dan hanya kepada-Nya kita meminta

---

[43] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *At Thabaqat* 3/80 dan Yahya bin Ma'in dalam *At Tarikh* 2/295 dan At Thabrany dalam *Mu'jam AlKabir* 1/40 dan Abu Nu'aim dalam *Al lmamah* 333 (149) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (Biografi Utsman 459) dan sanad-sanadnya naik ke derajat Hasan.

[44] Diriwayatkan Bukhari, lihat *Fathul bari* 7/176 dan 12/315.

[45] Dia adalah Hamzah bin Muhammad bin Ali Al Kinani (275-357 H), berkata Adz Dzahabi : Dia adalah orang shalih, berpegang teguh dengan agamanya, ahli dalam Ilmu hadits dan illatnya dan dia adalah Imam dalam bidang ini ..... dan di jamannya tidak ada orang yang lebih Hafidz dari dia, lihat biografinya yang disusun oleh Syaikh Dr. Abdur Razzaq bin Muhsin Al 'Abbad, dalam tahqiq terhadap kitab Juzul Bithaqah hal. 9 cetakan 1 1412 H, penerbit Darus salam Riyadh.

pertolongan.[46] Kemudian pentahqiq kitab Juzul Bitaqah mengomentari perkataan ini dengan mengatakan : "Penulis berkeinginan mengakhiri kitabnya dengan menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Muawiyah dari kalangan shahabat dan tabi'in, setelah dia menyebutkan do'a Rasulullah ﷺ untuk Muawiyah agar diajari Al Kitab dan berhitung (hisab) serta dilindungi dari adzab, dengan tujuan untuk mengisyaratkan tentang keutamaan shahabat yang mulia ini serta ketinggian kedudukannnya. Oleh karena itu setelah dia menyebutkan orang-orang (kalangan shahabat dan tabi'in) yang meriwayatkan dari Muawiyah, dia mengatakan : "Dan ini adalah kedudukan yang sangat agung dan derajat yang mulia".

Adapun riwayat-riwayat yang menggambarkan bahwa Muawiyah, tidak taat kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ hanya dikarenakan ambisi duniawiyah atau karena perselisihan pada masa jahiliyyah antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah atau yang lainnya serta tuduhan-tuduhan serta kedustaan-kedustaan yang dilemparkan kepada shahabat Rasulullah ﷺ yang riwayat-riwayat ini banyak dipegangi oleh para penulis zaman sekarang dan kemudian dijadikan dalil serta sandaran dalam memberikan analisa mereka, adalah riwayat-riwayat yang ditinggalkan (matrukah), serta dikritik (math'unun) para perawinya, baik dari sisi keadilan ataupun hafalannya.

Akan tetapi mungkin ada yang mengatakan, apabila ketidak taatan Muawiyah terhadap Ali dikarenakan diamnya Ali ﷺ terhadap para pembunuh Utsman ﷺ, dan dikarenakan dialah wali darah Utsman ﷺ, lalu apa sebabnya Muawiyah diam tidak membalas mereka setelah menjadi khalifah (dan ini banyak disebutkan orang baik zaman dulu maupun sekarang).

Pertanyaan ini pun tidak terlepas dari tuduhan dan celaan, walaupun nampaknya sederhana. Dan terlepas dari itu semua, hal ini telah dijawab oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan mengatakan : "Sesungguhnya fitnah hanya akan diketahui

[46] Lihat Juzul Bithaqah hal. 56-65.

kejelekannya apabila telah berlalu, adapun apabila sedang terjadi nampak indah dan dikira di dalamnya terdapat kebaikan. Maka apabila seseorang telah merasakan kejelekannya dan kepahitannya serta bencananya, maka akan menjadi penerang baginya tentang bahaya fitnah, serta peringatan baginya untuk tidak mengulangi hal serupa, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang dalam syair :

peperangan awalnya bak seorang gadis
dengan kecantikannya menggoda orang-orang bodoh
bila telah menyala dan berkobar apinya
berubah menjadi nenek-nenek yang jelek
keriput kulitnya, berubah warnanya
tak disukai semua orang
orang-orang tidak mau menggoda
dan menciumnya[47]

Dan orang-orang yang terjun dalam peperangan dari kedua belah pihak sama-sama tidak mengetahui jeleknya peperangan serta pahitnya fitnah hingga akhirnya terjadi, dan berubah menjadi pelajaran bagi mereka dan yang lainnya. Oleh karena itu mungkin Muawiyah memandang dirinya tidak mampu untuk melakukan itu atau melihat besarnya fitnah yang akan ditimbulkan oleh perbuatan ini, dalam bentuk terjadinya fitnah dan terpecahnya persatuan muslimin serta terulangnya peristiwa Shiffin untuk yang kedua kalinya. Dan mungkin Muawiyah menyadari bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ memiliki udzur atas sikapnya yang lebih besar dari sikap dirinya sendiri.

---

[47] Syair ini disebutkan dalam Shahih Bukhari akan tetapi mualaq, lihat Fathul Bari bab Al Fitnah Allati Tamuju Kamujil Bahri 13/47 dari Sufyan bin Uyainah dari Khalaf bin Hausyab, dan syair ini dinisbahkan kepada Imru ul Qais, akan tetapi Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Taghliqut Ta'liq bahwa syair ini sebenarnya milik Amru bin Ma'dikarib Az Zabidy, lihat Taghliqut Ta'liq 5/282 juga Fathul Bati 13/49.

Bahkan dia telah mengungkapkan perasaan dan pemahaman ini, sebagaimana diriwayatkan bahwa dia mengatakan kepada anak perempuan Utsman bin Affan ﵁ di Madinah : "*Wahai anak pamanku, sesungguhnya para manusia telah memberikan ketaatannya kepada kita dengan keterpaksaan. Dan kita memberikan kelemah lembutan dalam keadaan marah. Apabila kita menarik kembali sikap lemah lembut ini, maka mereka pun akan menarik kembali ketaatannya. Oleh karena itu engkau tetap menjadi anak paman Amirul Mukminin itu lebih baik daripada menjadi orang biasa. Aku harap jangan sekali-kali engkau menyebut-nyebut permasalahan Utsman setelah hari ini*".[48]

Dan yang lebih tepat dari perkataan ini adalah, karena Muawiyah telah mengadakan perdamaian dengan Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib *-semoga Allah meridhai keduanya-.* Sebagaimana diriwayatkan olehAl Bukhari -sebuah riwayat yang menunjukkan hal ini dan menggambarkan betapa besarnya perhatian Muawiyah untuk menjaga darah kaum muslimin- dimana dia mengatakan kepada Amr bin Al Ash , ketika tentara

Muawiyah dan al-Hasan saling berhadapan: “Apabila kalian saling bunuh, lain siapakah yang akan menanggung urusan kaum muslimin? Siapa yang akan menanggung urusan isteri-isteri mereka? Siapa yang akan mengurusi keluarga mereka?". Kemudian dia mengutus kepada Al Hasan dua orang urusan untuk mengadakan perdamaian dengan syarat menghentikan pertumpahan darah dan untuk tidak mengobarkan kekacauan di tengah-tengah kaum muslimin. Dan inilah bukti dari hadits yang sangat agung, dimana Nabi ﷺ telah berkata kepada Al Hasan ﵁:

"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah mempersatukan dengannya dua golongan besar dari kaum muslimin.”[49]

---

[48] Minhajus Sunnah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 4/408-410 dengan tahqiq Muhammad Rasyad Salim.

[49] Lihat Shahih Bukhari (Fathul Bari) 5/306-307 dan 13/61

Al Baqilany benar-benar telah berjasa dalam mencoba meneliti alasan-alasan Muawiyah -tentang sikap ketidaktaatannya kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ serta memeranginya- dan apa yang disebutkan oleh Al Baqilany dapat kami ringkas dalam beberapa poin sebagai berikut :

- ✓ Muawiyah menghendaki agar Ali bin Abi Thalib ﷺ menyerahkan para pembunuh Utsman ﷺ kepadanya atau Ali bin Abi Thalib ﷺ membunuh mereka semua. Ini adalah satu-satunya syarat yang diberikan Muawiyah untuk taat kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ.
- ✓ Hubungan karib kerabat yang sangat kuat antara Muawiyah dan Utsman -*semoga Allah meridhai keduanya-,* sehingga dialah walinya dan yang berhak untuk menuntut darahnya.
- ✓ Pada saat terbunuhnya Utsman ﷺ, Muawiyah menjabat sebagai gubernur di sebuah daerah dan memiliki tentara semenjak kekhilafahan Umar dan Utsman -*semoga Allah meridhai keduanya-.* Oleh karena itu, dia tidak mau menyerahkan tugas ini (sebagai gubernur) kecuali kepada seorang pemimpin yang disetujui oleh orang-orang yang sejajar dengannya.
- ✓ Abdur Rahman bin Samurah menyerahkan harta yang dia kumpulkan di masa Utsman ﷺ kepadanya dan dia enggan untuk menyerahkannya kepada orang lain, dikarenakan dialah (Muawiyah) wakil Umar dan Utsman -*semoga Allah meridhai keduanya-.* Sikap ini menambah kuat alasannya untuk berperang.

Muawiyah mengutus Abu Muslim Al Khaulany dari Syam ke Kufah untuk mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ : *"Bunuhlah para pembunuh Utsman atau serahkan mereka dan keluarkan mereka dari perlindunganmu".* Akan tetapi anak buah Ali bin Abi Thalib malah membentaknya (diantaranya Malik Al Asytar An Nakha'i) dan mereka mengatakan kepada utusan Muawiyah : *"Semua yang engkau lihat sekarang adalah*

para pembunuh Utsman". Maka Abu Muslim pulang ke Syam dan berkata kepada Muawiyah : *"Sekarang sudah saatnya untuk menebaskan pedang".*[50]

Aku ingatkan kepada semua pembaca, hal-hal tersebut di atas tidaklah bisa dipahami bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ merasa ridha dengan terbunuhnya Utsman ﷺ. Karena hal ini mustahil bagi Ali bin Abi Thalib. Apalagi dia sendiri telah berkata : "Demi Allah aku sangat berharap seandainya Bani Umayyah ridha, maka akan aku keluarkan orang-orang dari Bani Hasyim, kemudian mereka bersumpah bahwa kami tidak membunuh Utsman dan tidak mengetahui para pembunuh Utsman". Memang demikan, keadaan dia (Ali bin Abi Thalib ﷺ) tidak mengetahui para pembunuh Utsman ﷺ dengan pasti. Dan dia juga mengatakan pada saat terjadinya perang Jamal : "Semoga Allah melaknati para pembunuh Utsman baik di lembah atau di gunung, di daratan maupun di lautan".[51] Beliau juga berdoa : "Ya Allah, limpahkanlah kehinaan kepada para pembunuh Utsman.[52]

Adapun sikap yang diambilnya adalah semata-mata merupakan ijtihadnya. Dan memang dialah yang lebih dekat kepada kebenaran dibanding orang-orang yang memeranginya. Hali ini bisa dipahami dari sabda Rasulullah ﷺ :

'Akan keluar sebuah kelompok dari satu golongan kaum muslimin yang akan dibunuh oleh golongan yang paling dekat dengan kebenaran.[53]

---

[50] Manaqibul Aimmah 2/5 masih bcrupa manuskrip di Maktabah Ad Dhahiriyah Damsyiq dan Universitas Islam Madinah no. 3427

[51] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* I5/268 dengan sanad yang shahih.

[52] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 15/277.

[53] Shahih Muslim 2/745-746, Ahmad dalam Musnad nya 3/95.

PENUTUP

Tulisan ini[54] merupakan hasil *istimbath* dari riwayat-riwayat yang benar-benar kuat dan terpercaya (baik shahihah atau hasanah). Karena permasalahan ini merupakan masalah yang besar dan riskan. Sedangkan tulsan-tulisan yang ada pada zaman sekarang kebanyakan berdalil menggunakan riwayat-riwayat yang lemah dan memutar balikkan fakta. Sehingga mereka menjadikan orang-orang yang dicintai Rasulullah ﷺ (para shahabat) digambarkan sebagai orang-orang yang jahat, kolot dan bodoh. Begitu pula orang-orang Bani Umayyah yang ingin membela Islam dan menjaganya, mereka gambarkan sebagai orang-orang yang hendak merubah khilafah menjadi kerajaan dan menggunakan harta Allah sekehendak hati mereka (sebagaimana yang mereka sangka).

Dan seandainya mereka (para penulis) memahami permasalahan ini dengan sebenarnya dan menerapkan kaidah-kaidah *Jarh wat Ta'dil* (kritikan dan pujian) terhadap para perawi yang memaparkan peristiwa ini, mereka perhatikan tazkiyah (pujian) Allah terhadap mereka (para shahabat *-semoga Allah meridhai mereka-),* mereka selalu menaruhnya di depan mata dan mereka juga mampu membedakan antara maksiat yang dilakukan secara sengaja dengan ijtihad-ijtihad yang memang para shahabat boleh berijtihad padanya dengan alasannya masing-masing, karena setiap mereka memiliki hujjah, dalil (sebagaimana kejadian Abu Dzar ؓ yang telah lewat) maka niscaya mereka tidak bakal terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang sangat fatal, dan terjatuh ke dalam jurang kebinasaan yang sangat dalam. Dan tidak akan membawa pembaca (tulisan mereka) kepada tindakan penghinaan dan pencelaan terhadap harga diri para shahabat *-semoga Allah meridhai mereka*

---

[54] Tulisan ini merupakan Muqaddimah dari kitab Tanzihu Khalil Mu'minin Muawiyah bin Abi Sufyan min Dhukni wal Fisqi fi Muthalabatihi bi Dami AmirulMukminin Utsman ؓ, karangan Al Qadhi Abi Ya'la -semoga Allah merahmatinya-.

semuanya-. Risalah kecil ini menjelaskan kejadian-kejadian di atas secara ringkas dan di dalamnya terdapat faedah-faedah penting, maka saya merasa perlu untuk menyebarkannya dalam rangka meluruskan kejadian-kejadian pada sejarah kita. Dan Allah-lah Dzat yang membimbing kepada kebenaran. *Wallahu A'lamu bis Shawab.*

Ebook ini dikompilasi ulang dari buku terbitan Pustaka Al-Haura, 2000.

Kampungsunnah,

09 Oktober 2008